

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan yang dialami anak di bawah usia delapan belas tahun secara global merupakan fenomena yang semakin marak di masyarakat. Kompleksitas kehidupan yang berkembang dan transisi sosial-ekonomi di suatu negara telah memainkan peran utama dalam meningkatkan kerentanan anak-anak mengalami pelecehan dengan bentuk yang beragam (Kacker, Varadan, & Kumar, 2007).

Salah satu bentuk kekerasan yang saat ini banyak dialami anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak mengacu pada kegiatan yang melibatkan anak dalam kegiatan seksual, sementara anak tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan (Darmawan, 2014).

Sebuah penelitian di Australia menyebutkan bahwa 38% perempuan dan 13% laki-laki telah mengalami kekerasan seksual di masa kecil, 41% korban kekerasan seksual di bawah 15 tahun, 10% kekerasan seksual dilakukan oleh orang asing dan 90% dilakukan orang yang dikenal (Goodman & Delahunty, 2014).

Tren kekerasan seksual di Indonesia pada anak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari RSCM, dari tahun 2000 sampai 2009 terdapat 2330 anak yang mengalami kekerasan seksual, terdiri dari 1206 (51,75%) kasus perkosaan anak perempuan, 964 (41,37%) kasus kekerasan seksual lain

terhadap anak perempuan, dan 160 (6,88%) kasus kekerasan seksual terhadap anak laki-laki (Sekartini, 2014).

Data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berdasarkan pengaduan, berita di media dan investigasi kasus menunjukkan kekerasan seksual dan eksploitasi seksual komersial pada anak, pada tahun 2011 tercatat sebanyak 329 kasus, atau 14,46% dari jumlah kasus yang ada. Sementara tahun 2012 jumlah kasus meningkat sebanyak 226% menjadi 746 kasus. Pada tahun 2013 dari 1615 kasus kekerasan anak sebanyak 817 kasus adalah kekerasan seksual. Laporan terakhir hingga bulan September 2014, angka kekerasan seksual terhadap anak mencapai 680 kasus (KPAI, 2014).

Kasus kekerasan seksual juga terjadi di beberapa daerah di provinsi Jawa Timur. Menurut data yang dihimpun dari lembaga swadaya masyarakat Telepon Sahabat 129 (TeSa 129), menyebutkan bahwa kekerasan seksual anak yang ditangani pada tahun 2011 sebanyak 4 kasus kekerasan seksual anak, tahun 2012 terdapat 49 kasus kekerasan seksual anak, tahun 2013 sebesar 30 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 47 kasus (Citrayanti, 2014).

Tren kekerasan seksual anak di Kabupaten Gresik menurut data Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Gresik adalah pada tahun 2010 terdapat 9 kasus, tahun 2011 terdapat 10 kasus, tahun 2012 terdapat 7 kasus dan pada akhir 2013 terdapat 4 kasus (Ningsih, 2014).

Para pelaku kekerasan ini justru merupakan orang terdekat, yang seharusnya melindungi. Sebanyak 56% dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggal korban, 24% pelaku berasal dari keluarga, dan sebanyak 17% dari

lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan, terutama kekerasan seksual (Darmawan, 2014).

Berdasarkan tempat terjadinya, kekerasan seksual terjadi kebanyakan di rumah (48,7%), tempat lainnya, di antaranya motel, hotel dan lain-lain (37,6%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,6%), dan tempat kerja (3,0%). Berdasarkan usia korban, kasus kekerasan seksual terhadap anak terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7%) (Darmawan, 2014).

Terdapat juga beberapa fenomena di masyarakat yang menunjukkan perlunya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi sejak usia dini dan bisa menjadi faktor risiko terjadinya pelecehan seksual pada anak. Survei pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di dua taman kanak-kanak di Kabupaten Gresik pada bulan Desember tahun 2014. Data yang diambil peneliti berupa data kualitatif dengan metode pengambilan data adalah wawancara pada beberapa guru di dua taman kanak-kanak di Kabupaten Gresik.

Dari survei pendahuluan didapatkan data sebagai berikut : adanya siswa yang mengaku pernah melihat kedua orang tuanya berhubungan seks (dalam bahasa anak prasekolah “bermain kuda-kudaan”), adanya kebiasaan siswa pergi bermain hanya menggunakan celana dalam dan kaos dalam, guru dan orang tua siswa mengaku belum berani mengenalkan bagian tubuh alat kelamin pada anak pra sekolah karena takut mengenalkan hal-hal yang

dianggap tabu seperti mengenalkan alat kelamin dengan nama “penis” atau “vagina”.

Dari data awal yang didapatkan peneliti dari kuisioner yang disebar ke orang tua siswa ketika awal penelitian, semua orang tua di TK Sunan Prapen dan TKM NU 9 Sekar Kedaton tidak pernah mencoba mengenalkan tentang pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi serta upaya menjaga diri anak dari kekerasan seksual, dikarenakan berbagai alasan yaitu 45% dari orang tua siswa menjawab takut mengenalkan dengan bahasa yang salah, karena masih dianggap hal yang tabu dibicarakan, 25% dari orang tua siswa menjawab takut disalah artikan oleh anaknya, dan 30% dari orang tua siswa menjawab umur anak terlalu kecil untuk dikenalkan hal berbau seksualitas. Sehingga orang tua siswa cenderung mengenalkan sebutan alat kelamin dengan nama yang tidak sebenarnya seperti : “jenot”, “memek”, “burung”, atau dengan bahasa Jawa.

Fenomena masyarakat yang ada dapat menjadi pemicu meningkatnya angka kejadian pelecehan dan kekerasan seksual, sehingga diperlukan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi sejak dini pada anak pra sekolah.

1.2. Kajian Masalah

Kasus kekerasan seksual pada anak terjadi berulang kali dikarenakan anak tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa perlakuan orang dewasa menyentuh bagian pribadi anak seperti alat kelamin bahkan memerkosa adalah perlakuan yang salah. Anak tidak pernah diajarkan mengenal bagian tubuh pribadinya seperti alat kelamin, tidak dikenalkan bagian pribadi mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, seperti bagian dada (payudara), anak tidak mengetahui sentuhan yang aman dan tidak aman dan anak juga tidak mengetahui bagaimana cara mempertahankan diri bila mengalami perlakuan tersebut (Sumartono, 2008).

Permasalahan lain yang muncul adalah pengaruh “negatif” media massa, khususnya media yang mengarah ke pornografi yang dapat mendorong anak untuk aktif secara seksual pada usia muda. Bila anak sejak kecil tidak dibiasakan berbicara secara terbuka kepada orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi maka mereka akan tertutup dan akan mencari sumber lain yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Sumartono, 2008).

Disinilah peran aktif orang tua dibutuhkan sebagai lini pertama pendidik anak. Akan tetapi, orang tua ketika dihadapkan dengan pertanyaan anak seputar seksualitas dan perilaku anak yang membuat risih seperti anak yang suka memperlihatkan dan memainkan alat kelaminnya dan memegang payudara ibunya, biasanya orang tua kebingungan menjawab pertanyaan sulit

dan merespon perilaku anaknya atau orang tua terkesan bersikap negatif dan menghindar untuk menjawab pertanyaan tersebut (Sumartono, 2008).

Pandangan masyarakat yang awam tentang pendidikan seksualitas yang dianggap masih tabu dan mengartikan bahwa seksualitas sama dengan berhubungan seks, padahal pendidikan seksualitas menyangkut berbagai hal yang lebih luas mulai dari pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan antara laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya. Hal-hal tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan seksual pada anak (Sumartono, 2008).

Jika pada masa ini, anak mengalami kekerasan seksual maka anak tidak mampu untuk melakukan tugas perkembangannya dengan optimal, seperti anak akan menarik diri dari interaksi sosial, mengalami kecemasan yang tinggi sebagai hasil ketakutan akan kekerasan seksual sehingga anak tidak mampu memenuhi tugas esensial berdasarkan tingkatan umur untuk penyesuaian kelak saat dewasa (Felicia, 2007).

Sebagai salah satu upaya pencegahan primer kekerasan seksual anak adalah salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif mulai dari anak usia dini. Peletakan dasar pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi sejak dini yang sesuai dengan tahap perkembangan umur dan disampaikan dengan jujur dan sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami akan akan membentuk konsep diri anak yang positif terhadap dirinya (Kollmann, 2008).

“Program Aku dan Kamu”, adalah program pendekatan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang dimulai sejak usia dini. Program ini merupakan program terintegratif, artinya program ini disesuaikan dengan kurikulum yang berjalan pada institusi pendidikan taman anak-kanak/ bina anaprasa (Soekotjo, 2014).

Tujuan program ini adalah meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif dan keterampilan anak terkait dengan hubungan sosial dan perkembangan seksualitas anak, pencegahan kekerasan seksual, serta kesehatan reproduksi anak sesuai dengan landasan dasar perkembangan emosi, kognitif, fisik dan sosial anak usia dini (Sumartono, 2008).

Program “Aku dan Kamu” mengenalkan sejak usia dini mengenai identitas diri anak, menanamkan nilai kepercayaan dan saling menghargai antar teman dan anggota keluarga, perbedaan dan persamaan anak laki-laki dan perempuan, cara merawat dan menjaga diri dari ancaman kekerasan seksual anak serta cara mengutarakan perasaan kepada orang dewasa sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diajarkan secara berurutan dan bertahap kepada anak prasekolah. Media pembelajaran yang digunakan bermacam-macam, seperti boneka, buku cerita, gambar tubuh anak lengkap, alat permainan edukatif dan lainnya. Metode dalam program ini disesuaikan dengan perkembangan anak prasekolah yaitu dengan mengajak melakukan permainan, diskusi, bercerita, bahkan *role play*. Pelaksanaan program “Aku dan Kamu” dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti dibantu dengan guru yang sudah disamakan persepsinya sebelum penelitian berlangsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang keefektifan program “Aku dan Kamu” terhadap indikator pengetahuan anak tentang seksualitas dan gender, kesehatan reproduksi, dan upaya menjaga diri dari ancaman pelecehan dan kekerasan seksual anak, sikap anak terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi, penghargaan terhadap tubuh dan tentang konsep diri positif, dan keterampilan anak untuk mampu berkomunikasi tentang seksualitas, bersosialisasi, merawat diri, menjaga diri dengan menentukan batasan (mengatakan “tidak”) dan meminta bantuan ketika dihadapkan pada situasi ancaman pelecehan dan kekerasan seksual di TK Sunan Prapen sebagai kelompok intervensi dan TK Sekar Kedaton sebagai kelompok pembanding. Pemilihan TK Sunan Prapen sebagai kelompok intervensi dengan pertimbangan bahwa di daerah sekitar TK Sunan Prapen pernah ada fenomena upaya percobaan pelecehan seksual pada anak.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rifki (2014) yang berjudul “Gambaran Pengelolaan Program “Aku dan Kamu” Pendidikan Kecakapan Hidup Usia 4-6 Tahun”. Variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi pengelolaan program “Aku dan Kamu” berdasarkan teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengelolaan tentang *best practice* pendidikan kecakapan hidup sosial untuk anak usia 4-6 tahun oleh PKBI Daerah Jawa Timur pada TK Miftahul Ulum Surabaya. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah direktur pelaksana

daerah, koordinator program dan pelaksana program di lapangan. Waktu penelitian pada bulan Maret sampai dengan Juni 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan Rifki (2014) adalah bahwa gambaran pengelolaan program pendidikan kecakapan hidup sosial untuk anak usia 4-6 tahun di TK Miftahul Ulum Surabaya optimal. Hal ini dikarenakan perencanaan memiliki tujuan agar anak dapat melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan seksual, untuk selalu mengangkat fakta dari kasus-kasus terbaru, untuk pengorganisasian ada bina bunda bagi orang tua. Bisa disimpulkan bahwa program “Aku dan Kamu” pendidikan kecakapan hidup sosial 4-6 tahun berperan agar anak dapat menjaga diri dan dapat melakukan pembelaan diri dari bentuk kejahatan kekerasan seksual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rifki (2014) adalah *variabel dependen*, metode penelitian, subjek, waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini mengulas lebih dalam *variabel dependen* yaitu *output* anak yang didapatkan dari pelaksanaan Program “Aku dan Kamu” meliputi : pengetahuan anak tentang seksualitas, kesehatan reproduksi dan upaya menjaga diri anak terhadap ancaman kekerasan seksual pada anak, sikap positif anak terhadap penghargaan diri dan orang lain serta keterampilan anak berkomunikasi tentang seksualitas, bersosialisasi, memelihara dan menjaga diri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian adalah anak prasekolah umur 5-6 tahun, waktu penelitian bulan Maret-Juni 2015

serta tempat penelitian adalah TK Sunan Prapen dan TKM NU 9 Sekar Kedaton.

1.3. Rumusan Masalah

Adakah perbedaan keefektifan Program “Aku dan Kamu” di TK Sunan Prapen dan TKM NU 9 Sekar Kedaton Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Pra Sekolah ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum : menganalisis perbedaan keefektifan program “Aku dan Kamu” di TK Sunan Prapen dan TKM NU 9 Sekar Kedaton di Gresik sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah.

Tujuan Khusus :

1. Menganalisis perbedaan indikator *output* sebelum dan sesudah intervensi program pada anak prasekolah di TK Sunan Prapen yang mendapatkan intervensi program “Aku dan Kamu” dan anak prasekolah di TKM NU 9 Sekar Kedaton yang tidak mendapatkan intervensi program “Aku dan Kamu”. Indikator tersebut adalah :
 - a. Pengetahuan anak tentang seksualitas dan gender, kesehatan reproduksi, dan upaya menjaga diri dari ancaman pelecehan dan kekerasan seksual anak.
 - b. Sikap anak terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi, penghargaan terhadap tubuh dan tentang konsep diri positif.
 - c. Keterampilan anak untuk mampu berkomunikasi tentang seksualitas, mampu bersosialisasi, mampu merawat diri, dan menjaga diri dengan

mampu menentukan batasan (mengatakan “tidak”) dan mampu meminta bantuan ketika dihadapkan pada situasi ancaman pelecehan dan kekerasan seksual.

2. Menganalisis dan memberikan saran rekomendasi yang akan dilaksanakan di institusi tempat penelitian dan PKBI sebagai pemegang program mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan program yaitu metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, frekuensi dan durasi pembelajaran serta peran orang tua dalam pelaksanaan program “Aku dan Kamu”.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa program pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan perlindungan diri anak terhadap ancaman kekerasan seksual.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi PKBI

Memberikan masukan tentang evaluasi keberhasilan program untuk mengetahui indikator hasil dari program “Aku dan Kamu” meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang seksualitas, merawat dan menjaga diri dari upaya kekerasan seksual pada anak prasekolah,

2. Bagi Anak Prasekolah

Mengajarkan tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, kehidupan sosial, pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

3. Bagi Orang Tua

Meningkatkan peran dan mengubah pandangan tabu orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi pada anak sejak usia dini.

4. Bagi Guru

Meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak dalam memahami seksualitas, sosialisasi dan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran anak usia dini di TK/BA dan mampu membuat media untuk memperkenalkan tentang seksualitas/gender sehingga dapat mengetahui sedini mungkin pada anak didiknya bila terjadi kekerasan seksual.

5. Bagi Dinas Pendidikan/BPPAUDNI

Memberikan bahan masukan bagi dinas pendidikan/BPPAUDNI setempat untuk memperkenalkan program pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi dalam kurikulum pembelajaran anak prasekolah.